

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Pada bagian kesimpulan dipaparkan tentang intisari hasil penelitian secara keseluruhan. Sedangkan pada bagian rekomendasi diketengahkan beberapa saran dan pendapat yang bersifat membangun untuk perbaikan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum, dengan strategi analisis dekonstruksi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris telah terjadi perubahan, pergeseran dan bahkan hilangnya peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. Bersamaan dengan perubahan tersebut, telah mendorong lahirnya konsep baru tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep baru tersebut dipandang sebagai pengganti konsep lama yang konvensional berdasarkan paradigma konservatif.

Adapun secara khusus kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi merujuk pada visi dan misi sekolah, yaitu religius, semangat belajar, kreatif, inovatif, peduli sosial, peduli lingkungan, dan kedisiplinan. Demikian juga nilai-nilai karakter yang dikembangkan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muslimin Al-Barokah Jampangtengah Kabupaten Sukabumi merujuk pada visi dan misi madrasah, yaitu religius, disiplin, sosial, pembelajar, profesional, mandiri, tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan karakter peserta didik di sekolah tersebut ternyata lebih banyak mereka yang mampu melakukan integrasi dan adaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagaimana tercantum dalam visi, misi dan tata tertib serta peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Keadaan ini dalam perspektif sosiologi disebut dengan kompromitas

(*compormity*). Sedangkan peserta didik SMA Negeri 1 Jampangtengah Kabupaten Sukabumi yang melakukan tindakan menyimpang (*deviasi*) hanya beberapa orang saja termasuk peserta didik Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muslimin Al-Barokah Jampangtengah Kabupaten Sukabumi yang melakukan tindakan menyimpang (*deviasi*). Peserta didik yang melakukan tindakan menyimpang, pada hakikatnya tidak mampu beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma serta peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Selain itu, keadaan krisis karakter tersebut, disebabkan oleh munculnya konsep baru yang berfungsi secara tidak sepadan atau lebih rendah nilai peranan keluarganya dalam pembentukan karakter.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara konvensional ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peranan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu; Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung, pemberi cinta dan kasih sayang dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu; Anak berperan selaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Psikososial merupakan pikiran, sikap, dan tindakan manusia individual ketika berinteraksi dengan lingkungannya, di mana anak-anak bergaul secara terbatas dalam lingkungan keluarga saja.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara konvensional peranan orang tua (ayah-ibu) sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan saat ini seiring dengan perubahan zaman dan tatanan kehidupan sosial yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui globalisasi, maka terjadi perubahan dan pergeseran peranan dan fungsi ayah dalam hal-hal tersebut. Antara lain, (a) Peranan ayah sebagai pencari nafkah, saat ini anggota keluarga yang lain, seperti ibu dan anak-anak dapat mencari nafkah tambahan membantu ayahnya; (b) Peranan ayah-ibu sebagai pendidik anak-anaknya dalam keluarga (informal) diserahkan kepada pihak lain (nenek, bibi atau

saudara lainnya), selanjutnya pihak lain tersebut menyerahkan pendidikan formal anak-anaknya kepada lembaga pendidikan (sekolah, pesantren, dan sebagainya) dengan sepenuhnya; (c) Peranan ayah-ibu sebagai pelindung/pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga diserahkan/dititipkan kepada pihak lain (nenek, bibi atau saudara lainnya); (d) Peranan ayah-ibu sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu di daerah asalnya bermigrasi menjadi anggota masyarakat kelompok sosial tertentu di tempat (kota/negara) yang baru. Konsep baru tersebut dibangun berdasarkan paradigma baru yaitu paradigma dekonstruksi (*deconstruction paradigm*), konsep baru tersebut dijadikan sebagai pengganti konsep lama yang konvensional yang dibangun berdasarkan paradigma konservatif.

5.2 Implikasi

Dengan merujuk pada kesimpulan di atas, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. SMA Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muslimin Al-Barokah Jampangtengah Kabupaten Sukabumi merupakan institusi pendidikan formal mempunyai peran penting dan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya dijadikan sebagai tempat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun dijadikan pula sebagai tempat pembentukan karakter peserta didik.
2. Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Akan tetapi, dalam implementasinya perlu melibatkan tiga lingkungan pendidikan secara sinergis di mana peserta didik berada, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat lebih luas. Namun peran orang tua harus lebih dominan dibanding pihak sekolah dan masyarakat, karena peserta didik lebih banyak tinggal bersama orang tua.
3. Di era globalisasi ini telah terjadi perubahan peranan dan fungsi orang tua dalam pembentukan karakter. Bersamaan dengan perubahan tersebut, telah mendorong lahirnya konsep baru tentang peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. Konsep baru tersebut telah mendekonstruksi konsep lama yang konvensional. Ketika konsep baru itu

berfungsi secara sepadan atau lebih tinggi nilai peranannya, maka akan membentuk karakter baik. Akan tetapi, ketika konsep baru itu berfungsi secara tidak sepadan atau lebih rendah nilai peranannya, maka akan membentuk karakter buruk.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan sejumlah temuan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Muslimin Al-Barokah Jampangtengah Kabuapten Sukabumi, maka dengan ini peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas perhatian kuat pemerintah, agar mengembalikan penyelenggaraan pendidikan kepada esensi yang sesungguhnya yaitu pendidikan karakter untuk dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan.
2. Kepada pihak sekolah senantiasa berupaya dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru (PPDB) diperlukan adanya sosialisasi, koordinasi, dan komunikasi dengan calon orang tua peserta didik baru.
3. Kepada pihak sekolah agar menyadari peranannya bahwa pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah;
4. Kepada pihak keluarga agar menyadari peranannya bahwa pendidikan karakter itu merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya;
5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris telah terjadi dekonstruksi sosial peranan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini lebih fokus pada pembahasan mengenai peranan keluarga dalam pembentukan karakter, belum mengkaji secara mendalam tentang peranan sekolah dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Untuk itu, kepada peneliti berikutnya agar dapat menindaklanjuti penelitian secara mendalam pada masalah tersebut.